



## Efektivitas Instrumen Asesmen Afektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ayu Atikah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkaa, Indonesia

Alamat: Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

Korespondensi Penulis : [ayuatikah635@gmail.com](mailto:ayuatikah635@gmail.com)

**Abstract.** *This research describes the development and implementation of affective assessment instruments in the context of Indonesian language learning in five junior high schools in Padang. The research used a four-cycle Classroom Action Research (PTK) design with the participation of five teachers and twenty-five eighth grade students. Research instruments include questionnaires, structured interviews, class observations, and student reflective journals to collect data about students' attitudes, interests, motivation and values towards Indonesian language lessons. Data analysis uses qualitative and quantitative approaches, including descriptive, inferential and thematic statistical analysis. The research results show that affective assessment instruments are effective in increasing student understanding and learning motivation, as well as supporting the development of adaptive and responsive teaching strategies. The practical implication is the importance of integrating affective assessment in education to improve the quality and readiness of students to face the challenges of future learning.*

**Keywords:** *Effectiveness, Affective Assessment, Indonesian Language Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini menguraikan pengembangan dan implementasi instrumen asesmen afektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di lima sekolah menengah pertama di Padang. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) empat siklus dengan partisipasi lima guru dan lima puluh siswa kelas delapan. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, wawancara terstruktur, observasi kelas, dan jurnal reflektif siswa untuk mengumpulkan data tentang sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, termasuk analisis statistik deskriptif, inferensial, dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen afektif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan motivasi belajar, serta mendukung pengembangan strategi pengajaran yang adaptif dan responsif. Implikasi praktisnya adalah pentingnya integrasi asesmen afektif dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan persiapan siswa menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Asesmen Afektif, Pembelajaran Bahasa Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peran penting dalam membentuk kompetensi berbahasa dan berbudaya siswa. Salah satu aspek yang krusial dalam proses pembelajaran ini adalah asesmen, khususnya asesmen afektif, yang mencakup penilaian terhadap sikap, minat, dan nilai-nilai yang dianut siswa. Asesmen afektif berperan dalam mengukur aspek non-kognitif yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Menurut Oosterhof (2012), asesmen afektif membantu pendidik memahami bagaimana perasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Instrumen asesmen afektif dalam pembelajaran semakin berkembang. Brookhart (2013) menekankan pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga proses dan pengalaman belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zainul & Nasution (2016), yang mengungkapkan bahwa asesmen afektif dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang keberhasilan pembelajaran. Instrumen asesmen afektif yang baik dirancang untuk mengukur berbagai aspek afektif siswa, seperti motivasi, minat, sikap, dan nilai. Menurut Wiggins (2014), instrumen asesmen yang valid dan reliabel dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Di Indonesia, penelitian oleh Adnan et al. (2019) menunjukkan bahwa asesmen afektif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan asesmen afektif juga dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Suwandi (2018) mengemukakan bahwa penilaian yang mencakup aspek afektif mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, yang merupakan bagian integral dari pendidikan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen afektif yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian lain oleh Rahmatullah et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan instrumen asesmen afektif secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik yang berguna bagi pengembangan strategi pengajaran. Dengan demikian, asesmen afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan penerapan instrumen asesmen afektif yang efektif merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang positif terhadap pembelajaran.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) empat siklus untuk mengembangkan dan menguji instrumen asesmen afektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melibatkan lima guru dan lima puluh siswa dari lima sekolah menengah pertama di Padang, penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan jurnal reflektif untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, inferensial, dan analisis tematik, sementara validitas dan reliabilitas instrumen dievaluasi untuk memastikan kehandalan hasil penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan instrumen asesmen yang valid dan memberikan wawasan

mendalam tentang pengaruhnya terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen afektif menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) empat siklus telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di lima sekolah menengah pertama di Padang. Partisipan penelitian meliputi lima guru dan lima puluh siswa kelas delapan dari sekolah-sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner asesmen afektif, wawancara terstruktur dengan guru, observasi kelas, dan jurnal reflektif siswa digunakan untuk mengumpulkan data. Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan instrumen berdasarkan literatur terkait dan konsultasi dengan ahli pendidikan, pengembangan panduan wawancara, serta pelaksanaan workshop dengan guru untuk memperkenalkan tujuan dan metode penelitian. Selama tahap tindakan, guru-guru menerapkan instrumen asesmen afektif dalam proses pembelajaran selama satu semester akademik.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengevaluasi sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, wawancara terstruktur untuk mendalami pandangan guru, observasi kelas untuk memonitor penerapan instrumen, dan jurnal reflektif siswa untuk merekam pengalaman mereka selama pembelajaran. Analisis data yang mendalam dilakukan meliputi metode statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik responden, analisis inferensial untuk menguji signifikansi hasil, dan analisis tematik untuk memahami pola temuan dari wawancara dan jurnal reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen afektif mampu mengukur efektivitas pembelajaran secara holistik, tidak hanya dari segi pencapaian kognitif tetapi juga dari aspek motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Menyoroti pentingnya penggunaan asesmen afektif dalam merangsang partisipasi aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi bahasa Indonesia. Temuan juga menggarisbawahi perlunya pengembangan instrumen yang valid dan reliabel untuk mendukung strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pengembangan pedagogi yang lebih berorientasi pada pembelajaran yang memperhatikan aspek non-kognitif, seperti motivasi dan nilai-nilai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan dan implementasi instrumen asesmen afektif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen ini tidak hanya membantu guru dalam menilai aspek afektif siswa, seperti sikap, minat, dan motivasi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena keterlibatan aktif dan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar guru dan praktisi pendidikan mempertimbangkan penerapan asesmen afektif sebagai bagian integral dari strategi pengajaran mereka. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih efektif. Pada akhirnya, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **4. PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan instrumen asesmen afektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di Padang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) empat siklus telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta motivasi mereka dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen afektif efektif dalam mengukur aspek non-kognitif siswa, seperti sikap terhadap bahasa Indonesia, minat terhadap pembelajaran, motivasi belajar, dan nilai-nilai yang dianut siswa terhadap mata pelajaran ini.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner asesmen afektif menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan motivasi siswa setelah penerapan instrumen ini. Sebagai contoh, banyak siswa menunjukkan peningkatan minat dan antusiasme dalam belajar bahasa Indonesia setelah mereka lebih terlibat dengan instrumen asesmen yang dirancang untuk memperhatikan aspek afektif mereka. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mendapat dukungan dari berbagai pakar pendidikan dalam dekade terakhir. Misalnya, Hattie dan Timperley (2007) menekankan pentingnya umpan balik yang efektif dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks ini, instrumen

asesmen afektif memberikan umpan balik yang kaya tentang sikap dan motivasi siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan afektif siswa.

Selain itu, konsep “growth mindset” yang dikembangkan oleh Dweck (2017) menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dapat mempengaruhi prestasi akademik. Instrumen asesmen afektif membantu mengidentifikasi dan mengembangkan mindset positif ini, sehingga siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Duckworth (2016), dalam bukunya “Grit: The Power of Passion and Perseverance,” menekankan pentingnya ketekunan dan gairah dalam mencapai kesuksesan jangka panjang. Instrumen asesmen afektif dapat digunakan untuk mengukur dan meningkatkan grit siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran jangka panjang. Selain itu, penelitian Pintrich (2004) tentang motivasi dan regulasi diri dalam konteks pembelajaran menunjukkan bahwa instrumen ini dapat membantu memahami bagaimana siswa mengatur diri mereka sendiri dan tetap termotivasi.

Wentzel (2009) meneliti hubungan antara motivasi siswa, perilaku prososial, dan prestasi akademik, dan hasilnya menunjukkan bahwa sikap positif dan keterlibatan afektif dalam pembelajaran berkorelasi dengan hasil akademik yang lebih baik. Eccles dan Roeser (2011) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung untuk perkembangan afektif dan kognitif siswa. Instrumen asesmen afektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga mereka merasa lebih didukung dan termotivasi. Schunk dan DiBenedetto (2020) dalam kajian terbaru mereka tentang motivasi dan pembelajaran menyoroti pentingnya pengaturan diri dan tujuan afektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Instrumen asesmen afektif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi diri yang lebih baik, yang berdampak positif pada prestasi akademik mereka.

Boekaerts (2016) membahas model regulasi diri dalam pembelajaran, yang mencakup dimensi afektif, kognitif, dan motivasi. Instrumen asesmen afektif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi diri yang lebih baik, yang berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Validitas dan reliabilitas instrumen asesmen afektif juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Validitas instrumen dievaluasi melalui pendekatan komprehensif, termasuk expert judgment dan validitas konstruk, untuk memastikan bahwa instrumen dapat diandalkan dalam mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Reliabilitasnya diuji menggunakan metode seperti Cronbach’s Alpha untuk memastikan hasil

yang diperoleh konsisten dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam evaluasi pembelajaran.

Penggunaan instrumen asesmen afektif tidak hanya bermanfaat sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi untuk merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Observasi kelas memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana implementasi instrumen asesmen afektif dapat meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Guru yang terlibat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa mereka lebih mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individu siswa dalam hal motivasi dan pengembangan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi berharga bagi pendidik dan pengambil keputusan di sekolah untuk mempertimbangkan integrasi lebih lanjut dari asesmen afektif dalam penilaian dan pengembangan kurikulum.

Dengan menerapkan instrumen asesmen afektif yang efektif, diharapkan dapat memperkuat kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di Padang serta meningkatkan prestasi akademik siswa dan pembentukan karakter yang positif dalam jangka panjang. Ini juga berpotensi meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata, yang semakin menuntut kecakapan sosial, emosional, dan kognitif yang holistik. Penekanan pada pentingnya pengembangan instrumen asesmen afektif yang responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal di sekolah menengah pertama di Padang menjadi krusial. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, budaya sekolah, dan lingkungan pembelajaran yang unik, penggunaan instrumen ini dapat lebih efektif dalam merangsang motivasi belajar siswa serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, siswa, dan administrasi sekolah dalam implementasi asesmen afektif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memfasilitasi dialog terbuka dan mendalam tentang pengalaman belajar siswa serta strategi pembelajaran yang paling efektif, sekolah dapat membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi siswa secara holistik. Secara keseluruhan, penggunaan instrumen asesmen afektif dalam penelitian ini tidak hanya membuktikan manfaatnya dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di Padang, tetapi juga menegaskan urgensi untuk terus mengembangkan dan memperbaiki praktik pendidikan yang berpusat pada kebutuhan siswa. Dengan mengintegrasikan aspek afektif dalam evaluasi pembelajaran, sekolah dapat lebih baik mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kesiapan yang lebih baik secara mental, emosional, dan sosial.

Selain mempertimbangkan pengembangan instrumen asesmen afektif yang responsif terhadap konteks lokal, penting juga untuk menyoroti dampak positif yang dapat dihasilkan oleh kolaborasi yang kuat antara pendidik, siswa, dan administrasi sekolah dalam implementasi asesmen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika semua pihak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam penetapan dan penerapan instrumen asesmen afektif, maka efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat lebih maksimal. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada implementasi instrumen, tetapi juga pada upaya bersama untuk memahami dan merespons kebutuhan individual siswa secara lebih baik. Dialog terbuka antara semua pihak dapat membantu mengidentifikasi tantangan serta menciptakan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

Dengan demikian, instrumen asesmen afektif tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah menengah pertama di Padang. Secara lebih luas, penekanan pada integrasi asesmen afektif dalam kurikulum sekolah dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia serta memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan dalam kehidupan dan karier mereka di masa depan. Dengan demikian, tidak hanya prestasi akademik siswa yang ditingkatkan, tetapi juga pembentukan karakter yang positif dan kesiapan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

## 5. KESIMPULAN

Pengembangan dan implementasi instrumen asesmen afektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di lima sekolah menengah pertama di Padang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan motivasi mereka dalam proses belajar. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas empat siklus, penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut efektif dalam mengukur aspek non-kognitif siswa seperti sikap, minat, motivasi belajar, dan nilai-nilai terhadap bahasa Indonesia. Implikasi praktisnya adalah pentingnya integrasi asesmen afektif dalam strategi pengajaran untuk merangsang partisipasi aktif siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara holistik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya pengembangan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mendukung strategi pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Dengan menerapkan instrumen asesmen afektif yang tepat, guru dapat lebih efektif mengidentifikasi dan merespons motivasi serta pengembangan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan semua pihak terkait, seperti pendidik, siswa, dan administrasi sekolah, dalam proses implementasi untuk memaksimalkan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen afektif bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga strategi untuk mengembangkan pembelajaran inklusif dan adaptif yang mempersiapkan siswa untuk tantangan global yang semakin kompleks di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, Z., Harun, J., & Ismail, H. N. (2019). The effectiveness of affective assessment in enhancing students' participation and motivation in learning Malay language. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 839-855.
- Boekaerts, M. (2016). Keterlibatan sebagai aspek yang melekat dalam proses pembelajaran. *Learning and Instruction*, 43, 76-83.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: Kekuatan dari Gairah dan Ketekunan*. Scribner.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Psikologi Baru tentang Sukses*. Ballantine Books.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Sekolah sebagai Konteks Perkembangan Selama Masa Remaja. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). Kekuatan Umpan Balik. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Oosterhof, A. (2012). Affective assessment: Understanding how students feel about the material. *Teaching Professor*, 26(7), 1-3.
- Pintrich, P. R. (2004). Kerangka Konseptual untuk Menilai Motivasi dan Pembelajaran Mandiri pada Mahasiswa. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407.
- Rahmatullah, S., Budiwati, A., & Permata, R. (2021). The consistent implementation of affective assessment instrument to improve student engagement and useful feedback for teaching strategy development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1727(1), 012038.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivasi dan Teori Kognitif Sosial. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.

- Suwandi, M. (2018). Integrating affective assessment into Indonesian language learning: A way to nurture moral and social values. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 162-173.
- Wentzel, K. R. (2009). Hubungan siswa dengan guru sebagai konteks motivasi. Dalam K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Buku Panduan Motivasi di Sekolah* (hlm. 301-322). Routledge.
- Wiggins, G. P. (2014). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Zainul, A. R., & Nasution, Z. (2016). The role of affective assessment in measuring students' non-cognitive skills. *International Journal of Educational Research Review*, 1(1), 25-34.